

PERAN GURU PAUD DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI PLAY GRUP TUNAS HARAPAN KELURAHAN MAKROMAN

Muhamad Rahmadi¹

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tema mengenai Peran dari PAUD dalam memberikan Pendidikan karakter Khususnya di PAUD Tunas harapan dalam upaya membangun moral bangsa yang nantinya dapat memperbaiki watak bangsa. Guru dalam dalam hal ini menjadi salah satu aktor utama dalam pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Menjawab tantangan bagaimana penerapan peran guru PAUD Tunas Harapan terhadap Pendidikan Karakter Anak di Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda, maka penelitian ini membagi menjadi beberapa peran Penerapan pendidikan karakter di PAUD Tunas Harapan dilatarbelakangi oleh beberapa perilaku peserta didik yang memiliki sifat tidak jujur, tidak disiplin, egois, tidak tanggung jawab, tidak mandiri, tidak hormat dan santun. Kegiatan pembiasaan yang sederhana yang bisa dilakukan murid menjadi hal yang penting menjadikan anak belajar menghormati orang lain. Keteladanan, inspiratory, motivator evaluator, sangat penting diterapkan, PAUD Tunas Harapan. Memiliki inisiatif serta memberikan masukan ataupun menginformasikan perkembangan anak maka orang tua juga ikut berperan aktif dalam pembentukan anak.

Kata Kunci: PAUD, Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Seperti yang diketahui, tahapan pendidikan terendah untuk Indonesia ialah PAUD dan PAUD merupakan gerbang utama bagi anak untuk pertama kalinya bisa belajar mandiri diluar rumah melalui bimbingan guru. Sepertinya dikala ini, pendidikan PAUD sudah diwajibkan bagi anak-anak untuk bisa masuk kejenjang berikutnya ialah sekolah SD. Dengan PAUD anak bisa dikatakan memiliki bekal untuk masuk ketahap selanjutnya yang dapat mendukung Pendidikan karakter disekolah maupun didalam keluarga. Harapan besar yang bisa didapatkan dari sianak tentu saja anak bisa beradaptasi diluar lingkup keluarga dan juga bisa terbbentuk karakter sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mempercanyakan sosialisasi pendidikan karakter kepada paud yang menyebabkan kurang efektifnya sosialisasi ini karena tidak dibiasakan anak untuk mempraktekan di rumah jadi hanya dipraktekan di sekolah saja contohnya dalam hal mengucapkan kata tolong, maaf, permisi, dan terima kasih.

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: radiibnalwalid@gmail.com

Guru sebagai tombak utama dalam menerakan kedisiplinan terhadap para murid. Contohnya apa yang diajarkan para guru terhadap murid misalnya praktker mencuci tangan yang baik dan benar bisa dipraktekan dan dijadikan kebiasaan bagi para murid. Setidaknya itu adalah contoh kecil mengenai penanaman kebaikan bagi anak usia dini yang mudah meniru apa yang dipraktekan oleh orang dewasa apa lagi guru istilahnya bagi panutan murid. Salah satu contoh lain ialah bagaimaa sikap murid ketika sudah dirumah apakah sesuai dengan yang diajarkan mengenai pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru seperti rajin beribadah, membantu orang tua, rajin belajar dan sikap mandiri. Hal ini tentu indicator keberhasilan guru dalam menanamkan nila-nilai pada anak tersebut. Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran siswa. Peran guru dari segi ilmu adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa. Peran ini baru terlihat dari segi ilmu yang diberikan kepada murid, dapat dilihat dari segi belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Ada kecenderungan bahwa kedisiplinan siswa sangat ditentukan dari sosok keberadaan guru.

Pada uraian diatas, menunjukkan bahwa bagaimana pentingnya penanaman karakter bagi anak pada usia dini dari berbagai versi, mulai dari UUD Republik Indonesia sampai teori menurut para ahli dari luar negeri. Hal ini akan mengerucut pada implementasi dilapangan tentunya bagaimana pengaplikasian guru terhadap anak-anak khususnya PAUD yang teradapat di Samarinda khususnya menerapkan penanaman karakter itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sangat tertarik mengenai bagaimana bentuk sosialisasi yang diberikan oleh guru terebut.

Melihat banyak keprihatinan yang terjadi, PAUD Tunas Harapan juga memberikan penanaman karakter bagi anak-anak yang ada. Mulai dari menanamkannya dari segi agama, kecintaan pada lingkungan dan juga belajar mencintai bangsa dengan mempelajari budaya dan juga cara bersikap baik dan sopan. oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis mengenai seberapa besar peran Paud terhadap sosialisasi pendidikan karakter anak dalam keluarga khususnya pada Paud Tunas Harapan yang tepatnya berada di Wilayah kota Samarinda Kecamatan Makroman. Dengan jumlah murid sebanyak 28 Murid dengan terbagi atas dua kelas yaitu kelas A sebanyak 10 Murid dan kelas B 18 Murid. memiliki 1 Kepala Sekolah 4 Guru merupakan salah satu andalan Paud yang ada di Kecamatan Makroman.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Teori yang mendukung penelitian ini adalah role theory (teori peran) yang dikemukakan oleh Kahn dkk. (1964). Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja masyarakat. Teori Peran mencoba

untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.

Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Guru

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara. Rabinranath Tagore (1986-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (spiritual intelligence). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mua'allim atau al-Ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mua'allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple intelligence) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Peran Guru

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini berarti kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan

pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Inspirator

Seorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi

Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang, dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:79-83).

Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggungjawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak. Merebaknya sikap hidup yang buruk dan budaya kekerasan, atau merakyatnya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan konstan (Purwanto, 2011:2)

Pengertian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Para ahli pendidikan anak memandang usia dini merupakan masa emas (the golden ages yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa berada pada periode sensitif yang dimana di masa inilah anak secara itu anak khusus mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan anak anak tersebut. Anak pada usia 0 hingga 6 tahun adalah usia yang sangat penting karena pada masa-masa tersebutlah adalah masa dimana perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya. Sangatlah rugi jika sebuah keluarga atau masyarakat mengabaikan program yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sebenarnya sudah tertera di Bab I pasal 1 ayat 14 yang ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak 2004

Sosialisasi

Ritcher JR (1987:139) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peran tertentu di masyarakat. Broom dan selznic (1961:79) menyatakan bahwa adalah proses orang memperoleh kepercayaan sikap nilai dan kebiasaan dalam kebudayaan. Melalui proses sosialisasi tumbuh satu pribadi yang hak karena sifat-sifat kelompok tidak pernah diserap secara sama oleh masing-masing anggota kelompok

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa yang adanya sesuai dengan yang diteliti. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa penelitian ini juga ditempuh berdasarkan tujuan untuk memahami fenomena mengenai sosialisasi pendidikan karakter anak di Paud tepatnya di Play Group Tunas Harapan Kelurahan Makroman Samarinda.

Fokus Penelitian

Peran guru dalam membentuk karakter anak PAUD Tunas Harapan Kecamatan Makroman dalam hal:

1. Keteladanan
2. Inspiratory
3. Motivator
4. Dinamisator
5. Evaluator.

Hasil Penelitian

1. Kepala sekolah

a. Keteladanan

Mengenai keteladanan dalam bab dua sebelumnya menjelaskan bahwa keteladanan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh guru, hal ini dibutuhkan selain mengenai hal agama, banyak hal lain yang wajib dimiliki oleh guru. Kegigihan secara individu maupun sosial dengan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, godaan dengan kecerdasan dalam mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Hal ini dilakukan mulai dari tingkat atas dalam PAUD Tunas Harapan, kepala sekolah yang berinisial R mengatakan bahwa:

“disini guru dituntut disiplin dan peka terhadap setiap masalah baik dilingkungan sekolah maupun sosial. Dengan begitu guru bisa menanggapi masalah dengan contoh yang mudah dimengerti oleh orang tua dan juga murid. Lingkungan sekitar adalah salah satu contoh utama untuk mengajarkan anak belajar dan mudah mengerti. Selain itu mengenai hal agama, guru diharapkan memberikan contoh baik dengan menjalankan perintahnya. Yang jelas peduli dan sayang kepada anak-anak itu modal penting bagi anak. Keteladanan itu banyak bentuk dari hal kecil biasa guru datang tepat waktu. Itu juga keteladanan” (wawancara tanggal 20 April 2018).

b. Inspiratory

Inspirator dalam hal ini kepala sekolah sendiri mengungkapkan :

“menginsiparsi secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari, datang pagi lalu sopan tutur sikap dan diharapkan nanti bisa menginspirasi menjadi orang yang lebih baik dan ditanamkan dalam diri masing-masing anak” (wawancara tanggal 20 April 2018)

c. Motivator

“memberi motivasi kalau ingin sesuatu misalnya pengen jajan, diajarkan untuk menabung. Hal itu juga diberlakukan dengan kegiatan menabung dan rekreasi. Jadi anak-anak diajarkan untuk menabung memotivasi dengan hal yang asik” (Wawancara 20 April 2018)

d. Dinamisator

“sebagai seorang guru tentu lah ya harus dinamis karena kan harus bisa segala hal dan menangani segala hal. Apalagi seperti kepala sekolah, saya harus bisa menjadi pemimpin yang bisa mengatur segala hal terutama hubungan antar guru. Melihat masalah yang ada di PAUD itupun menjadi tanggung jawab saya” (wawancara 20 April 2018)

e. Evaluator

“mengadakan rapat dengan guru secara rutin 3 bulan sekali setiap pertengahan semester. Ada juga rapat incidental membahas soal anak ada tidak yang memiliki masalah dengan anak lain. Lalu perkembangan anak lain mengenai masalah pembelajaran” (wawancara 20 April 2018).

2. Guru Kelas B Berinisial TK

a. Keteladanan

“Keteladanan bisa berbagai bentuk yaa, mulai dari sifat dasar kita sopan santun dalam bertutur kata, sabar, itu prakteknya bisa berbagai macam. Mulai dari masuk tepat waktu, mengajar lemah lembut memberikan perhatian kepada anak-anak, itu juga bisa membuat nyaman murid di PAUD” (wawancara 20 April 2018)

b. Evaluator

“evaluator selain mengevaluasi murid, evaluasi para guru juga dilakukan demi mengkoreksi apa kekurangan dari berbagai sisi, misalnya metode pembelajarannya, disiplin gurunya atau misal kurang peka terhadap murid. Harus sinergi juga dengan wali muridnya agar jalinan antara orang tua asli dengan kita orang tua disaat murid berada disekolah bisa saling tau apa kekurangan dan kelebihan anaknya masing-masing” (wawancara 20 April 2018)

c. Motivator

“Memotivasi anak untuk bisa belajar, gak cengeng misal. Itu tantangan sendiri buat guru. Anak-anak berbeda karakter apalagi bmasih PAUD anak-anak masih suka-suknya bermain. Jadi tidak boleh juga terlalu berat memberikan pelajaran agar anak tidak trauma untuk belajar” ” (wawancara 20 April 2018)

- d. Inspiratori
“Inspirator biasa anak-anak kan pengen punya cita-cita, yaa kita menceritakan hal-hal yang bersifat inspiratif, jadi orang yang baik itu gimana, lalu punya cita-citya yang bagus. Membangkitka semangat sih itu inti8nya kaitnya dengan semangat belajar bagi anak-anak”. (wawancara 20 April 2018)
 - e. Dinamiastor
“Mengenai dinamis, bukan Cuma guru menurut saya yang harus dinamis, tapin banyak hal lain kayak karyawan juga harus dinamis atau cekatan bahasanya. Itu juga penting dimiliki sosok guru”. (wawancara 20 April 2018)
3. Guru Kelas A PAUD Berinisial S
- a. Keteladaan
Diwawancarai terpisah ibu S guru PAUD kelas A mengatakan :
“Keteladaan menjadi hal yang wajib dimiliki setiap orang, bukan hanya guru. Hanya kan guru menjadi panutan bagi murid. Apalagi PAUD, kita juga orang tua kedua bagi mereka selain dirumah. Harus jadi keteladaan biar bisa dibawan kerumah saat mereka pulang dan tentunya untuk kehidupan sehari-hari” (wawancara 20 April 2018).
 - b. Inspirator
Mengenai inspirator sosok yang akan mampu membangkitkan semangat maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi yang membanggakan. Dengan hal yang dimaksud jika dikaitkan dengan guru ialah guru mampu membangkitkan semangat anak-anak untuk menjadi apa yang dicita-citakan. Membangun semangat hal lain ialah rajin belajar. Hal itu diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:
“menjadi sosok yang menginspirasi ialah hal yang cukup menarik, bisa saja dicontohkan mengenai sosok inspirator saya, keberhasilan saya diceritakan kepada murid agar mereka terinspirasi ataupun saya dapat menceritakan kisah lain yang dapat menginspirasi mereka” (wawancara tanggal 20 April 2018).
 - c. Evaluator
Lalu ibu S mengatakan mengenai evaluator ialah:
“kita guru sering ada rapat yaa setiap bulan juga ada dan setiap tiga bulan sekali. Hal ini untuk melihat setiap perkembangan anak bagaimana anak-anak bisa menyerap pelajaran, bagaimana dengan teman-temanya” (wawancara tanggal 20 April 2018)
 - d. Motivator
Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan

kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa. Hal ini diungkapkan dalam wawancara yang telah saya lakukan kepada guru yang berinisial S:

“Contoh motivasi , seorang siswa yang melakukan kegiatan belajar karena betul-betul memiliki kesadaran dan paham akan tujuan dari belajar itu sendiri. Mereka ingin mendapatkan pengetahuan dan merubah tingkah lakunya secara konstruktif. Dorongan atas kebutuhan inilah yang menggerakkan mereka untuk mencapai keinginannya, bahwa mereka harus menjadi orang terdidik dan luas pengetahuannya melalui kegiatan belajar. Itu adalah hal yang biasa dilakukan semua guru menurut saya tidak hanya saya” (wawancara 20 April 2018).

Pendapat yang diungkapkan oleh orang tua mengenai lima hal yang diajukan oleh peneliti

1. Hal sama diungkapkan oleh ibu berinisial I orang tua murid yang mengatakan:

a. Inspiratori

“yaa guru harus menjadi inspirator teladan bagi anak-anak. Kan contoh dan menggali keinginan mau belajar dulu. Biasa anak kecil kalau sambil main itu biasa. Tapi bermain sama belajar. Itulah pentingnya disekolahkan PAUD agar nanti anak-anak masuk SD gak kaget lagi”(wawancara 23 April 2018).

b. Dinamisator

Sedangkan mengenai dinamisator sendiri, Guru di PAUD Tunas Harapan dalam menjalankan perannya sebagai sosok dinamisator belum sepenuhnya maksimal sehingga perlu ditingkatkan lagi dalam menjalankan perannya sebagai sosok dinamisator. Hal ini juga melekat dengan permasalahan fasilitas, yang dimaksud dengan fasilitas, seperti buku, alat permainan anak, dan juga media lain untuk menunjang pembelajaran. Selain itu ada 2 orang anak didik yang memang memiliki kebutuhan khusus atau hiperaktif. Namun hal ini tidak menyulutkan semangat untuk menjadi lebih dinamis, karena hal ini menjadi tantangan khusus bagi guru.

“dinamisator diartikan sebagai guru harus cekatan dalam meningkatkan semangat rajin belajar sesuai dengan kelas dan juga , jadi guru harus melihat potensi kebiasaan anak yang dimiliki anak, hal ini merupakan sifat harus yaaa bagi guru, apalagi ada murid dengan kebutuhan khusus sama halnya harus memiliki peran lebih untuk membantu perkembangan anak”. (23 April 2018)

c. Keteladanan

“Guru memang dituntut memiliki segala sifat yang harusnya menjadikan contoh bagi anak muridnya. Terlebih dengan anak PAUD, jenjang pendidikan paling pertama ini jangan sampai membawa anak-anak menjadi takut dengan masuk pendidikan selanjutnya. Kitalah yang mengenalkan pembelajaran dengan cara bermain. Nilai-nilai kehidupan menjadi sosok yang baik itu seperti apa. Kalau bisa yaa kita sendiri yang menjadi inspirasi bagi mereka.” (wawancara 23 April 2018).

d. Evaluator

Sosok guru sebagai evaluator sangat melekat di hati para guru di PAUD Tunas Harapan, pembelajaran dan pelayanan pendidikan semakin hari semakin baik dan ada peningkatan.

“mengenai kebutuhan khusus, guru memiliki kriteria sendiri apakah si anak sudah bisa lulus atau belum masuk kejenjang berikutnya yaitu SD. Setiap 6 bulan sekali biasanya guru mengadakan rapat dan juga penyampaian kepada wali murid bagaimana perkembangan sang anak di sekolah” hal ini dilakukan dengan sepenuh hati demi perkembangan anak, kan kita titipkan anak kita supaya jadi sosok yang aktif gitu yaa, paling tidak belajar dan berani mau bersosialisasi dengan teman baru” (wawancara 23 April 2018).

2. Wali Murid berinisial E

Lima yang disebutkan tadi kayaknya memang wajib dimiliki guru menurut saya, keteladanan, mengevaluasi, menginspirasi juga. Penting dimiliki. Anak-anak apalagi PAUD kita titipkan kepada guru, guru harus sabar. Ada anak yang nakal, ada anak yang cengeng jadi kalau gak sabar dan penyayang nanti laha anak makin malas untuk sekolah dan belajar. Apalagi tebantu juga dengan PAUD yang dekta dengan rumah, jadi saya tidak jauh-jauh untuk mengantar” (wawancara 5 Mei 2018).

3. Wali Murid berinisial H

Dalam menanamkan karakter ibu H mengajarkan dengan lemah lembut, baik dan selalu berdoa dalam setiap kegiatan dengan berperilaku sopan. Berikut kelanjutan mengenai detail wawancara peneliti dengan informan :

a. Evaluator

“ada rapat pertiga bulan sekali dalam masa belajar. Itu mengevaluasi, anak saya masuk kelas A usianya 4-5 tahun, itu penting sih saya dilibatkan dalam perkembangan anak selain itu juga raport dibagi jadi ukuran saya juga perkembangan anak saya” . (wawancara 6 Mei 2018)

b. Keteladanan

“menabung triknya setiap pagi anak-anak menabung, afda tidak sesuatu yang pengen dibeli. Kayak anak sata pengen sepatu roda, jadi menabung untuk beli itu”. (Wawancara 6 Mei 2018)

4. Wali Murid berinisial N

Sementara itu mengenai 5 fokus yang diajukan oleh peneliti kepada ibu N ialah sebagai berikut:

a. Keteladanan

“Keteladanan itu tidak bisa dikompromikan oleh guru, semua guru harus menjadi contoh bagi anak murid. Tanggung jawabnya tidak hanya disaat mengajar atau lingkungan sekolah, tapi juga harus dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Kan banyak anak murid saya yang tinggal dekat dengan Guru. Jadi Mereka harus menjadi teladan dikehidupan sehari-hari. Anak kecil masih sifatnya mencontoh apa yang dilihat Selanjutnya mengenai beberapa sifat yang harus dimiliki guru ya menurut saya harus yaa yang disebutkan selain keteladanan, sosok menjadi inspirator, memotivasi, lalu gurunya juga harus pintar cekatan. Kayak sesuatu rangkaian komplit.”(wawancara tanggal 22 April 2018).

b. Evaluator

“Hal ini juga selain secara personal kepada setiap murid, biasa juga melakukan evaluasi terhadap wali murid atau lebih tepatnya sharing mengenai perkembangan anak kami, meskipun tidak secara resmi dalam rapat saja tapi juga dalam pembicaraan santai waktu wali kami menunggu anaknya selesai belajar”(wawancara 22 April 2018)

Berdasarkan pada paparan data penelitian dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian diantaranya yaitu bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa karena guru adalah orang yang paling menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maupun pendidikan karakter.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter melalui setiap mata pelajaran, melalui pengembangan diri, dan melalui budaya sekolah bentuknya seperti metode bermain yang asik tapi sambil mngedukasi adalah sa;ah satu metode yang diterapkan guru. Ini artinya, gurulah yang paling berperan dalam membentuk karakter siswa karena guru yang paling banyak bertatap muka dengan siswanya. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui setiap mata pelajaran, yang perlu diperhatikan guru adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dalam hal itu peserta didik perlu mengetahui pergantian suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka sendiri. Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengembangan diri dapat dilakukan oleh guru dengan memahami karakter pada setiap peserta didik kemudian mengenali bakatnya dan selanjutnya menyalurkan bakatnya ke dalam kegiatan pengembangan diri.

Pada pengembangan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dengan membiasakan jabat tangan dengan guru ketika di depan pintu gerbang sekolah,

sholat dzuhur secara berjamaah, Jumat bersih, dan lomba kebersihan antar kelas yang biasa dilakukan setiap satu bulan sekali. Berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter melalui setiap mata pelajaran, berdasarkan data dokumentasi dapat ditemukan ada kesamaan dan struktur di dalamnya.

Dalam kenyataan, walaupun masing-masing guru memiliki pendapat yang sama tentang perencanaan pengajaran, namun dalam realisasinya berbeda. Hal itu tampak dari penerapan di dalam kelas, utamanya dalam aplikasi metode pembelajaran. Peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang meliputi keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator dalam pendidikan. Guru PAUD Tunas Harapan dapat dikatakan bahwa dapat menjadi guru yang berperan dalam membentuk karakter siswa karena dapat menjalankan kelima peran guru tersebut dalam membentuk karakter siswa di PAUD Tunas Harapan tersebut. Hal yang paling pokok yaitu keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif; nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di PAUD Tunas Harapan yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integritas; faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter.

Sarana dan prasarana PAUD yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, dan guru berperan aktif dalam pendidikan karakter sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Unsur-unsur penting dalam pembentukan karakter. Garis penghubung antara pendidikan karakter dengan ketiga unsur itulah yang disebut dengan tenaga pendidik atau guru. Guru yang bertugas menyampaikan materi, lalu guru juga diperlukan menggali potensi yang ada terdapat masing-masing murid, karena masing-masing murid memiliki potensi yang berbeda-beda. Unsur yang ketiga mengenai Budaya PAUD, PAUD sendiri memiliki standar tersendiri mengenai Standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun budaya PAUD masing-masing PAUD, hal itulah yang menjadi daya jual masing-masing PAUD dengan memiliki

ciri khas PAUD itu sendiri untuk mencetak anak-anak yang nantinya jika keluar dari PAUD bisa siap dan memiliki bekal kejenjang selanjutnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

- a. Kegiatan Implementasi
Pendidikan Karakter Implementasi pendidikan karakter di PAUD Tunas Harapan dirancang berdasarkan kurikulum 2013. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diantaranya yaitu menyambut peserta didik dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam supaya anak belajar menghormati orang lain.
- b. Anak Memiliki Karakter
Tujuan pendidikan karakter untuk peserta didik di PAUD Tunas Harapan supaya berperilaku baik, seperti menghormati orang tua dirumah, membantu orang tua, rajin beribadah di kelas maupun dirumah. Dengan harapan mendapatkan pembelajaran diluar dengan menanamkan nilai moral sejak dini, maka anak akan membawa kebiasaan baik sehingga dewasa nantinya. Itulah harapan yang diinginkan orang tua, melakukan hal kecil peduli sesama dan memiliki jiwa besar.

Sedangkan kesimpulan mengenai pendidikan karakter yang terjadi di PAUD Tunas Harapan yang mengartikan diantaranya:

- a. keteladanan dalam PAUD Tunas Harapan ialah guru memberkan contoh kecil dating kesekolah tepat waktu dan memberikan contoh insan yang memiliki karakter keagamaan yang kuat
- b. inspiratory, yang ditemukan dalam bentuk Mendongeng dan Menari
- c. motivator memberikan semangat kepada murid-murid untuk memberikan semangat belajar dan memiliki cita-cita yang diimpikan sejak kecil.
- d. Dinamisator menjadi sosok guru sudah menjadi kewajiban bagi mereka menjadi sosok yang serba bisa menjadi orang tua kedua bagi anak tidak hanya satu anak, sosok serba bisa terutama menjadi pembimbing selain orang tua asli.
- e. Evaluator, dengan agenda yang diadakan tiga bulan sekali dan juga enam bulan sekali, maka evaluator bagi guru dan juga murid sangat penting diterapkan, kordinasi sesama guru dengan orang tua murid adalah bentuk evaluator yang diberlakukan di PAUD Tunas Harapan.

Saran

- a. lebih meningkatkan lagi fasilitas yang sudah ada, agar PAUD Tunas Harapan bisa bersaing dengan PAUD lainnya.
- b. Kerjasama lebih interaktif dalam mensosialisasikan kepada Orang Tua Murid, Penanaman Karakter jika dilakukan sejak dini maka akan menghasilkan anak

yang tidak hanya cerdas dari otak tapi juga memiliki nilai kehidupan sebagai insan yang bisa menghargai sesama dan berguna bagi bangsa.

- c. Adanya kordinasi atau kerjasama dengan pihak pemerintah mengenai pembelajaran tentang pendidikan karakter agar para guru memiliki inovasi baru dalam mengajarkan anak di dalam kelas.

Untuk orang tua:

Memiliki inisiatif serta memberikan masukan ataupun menginformasikan perkembangan anak dengan beberapa periode tertentu mengenai sikap anak diluar kelas atau pada saat dirumah

Daftar Pustaka

- Kesuma Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ghufron, Anik. 2010. *“Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran”* : PT. buku Indo
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ihrom, 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* : Jakarta Yayasan Obor Indonesia
- Khan, Robert L. dkk. (1964). *Organizational Stress: Studies in Role Conflict and Ambiguity* :New York: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Peter L. Berger, 1991. *Kabar Angin dari Langit: makna teologi dalam masyarakat modern*: Jakarta: LP3ES.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sindung Haryanto, 2012. *Spektrum Teori Sosial* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suparlan, 2001. *Menjadi Guru Efektif*, Jogjakarta, 2001. Hikayat Publishing
- Suparlan, 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Jakarta :Grafindo Persada.
- Sindung Haryanto, 2012 *Spektrum Teori Sosial* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media)
- Narwoko & Bagong, 2007 *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012 *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara: Jakarta,
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dokumen-dokumen:

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.